



KEBIJAKAN PENYULUHAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDEKATAN DAKWAH DI KABUPATEN MAMUJU, SULAWESI BARAT

FAMILY COUNSELING POLICY IN FORMING CHILDREN'S CHARACTER THROUGH A DAKWAH APPROACH IN MAMUJU DISTRICT, WEST SULAWESI

Naskah diterima: 27 September 2023 | Revisi: 27 September 2023 – 9 September 2024 | Disetujui: 30 Desember 2024

Rustan

Kantor Wilayah
Kementerian Agama
Sulawesi Barat

Email: rustan@gmail.com

Abstrak

Policy paper ini menguraikan tentang kebijakan penyuluhan keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah oleh Penyuluh Agama di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetengahkan program penyuluhan keluarga yang memiliki peranan strategis pada pembentukan karakter anak melalui pendampingan Penyuluh Agama Islam terhadap orang tua dengan pendekatan dakwah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengelola data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung, baik dari sumber primer maupun sekunder, kemudian melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pengamatan lapangan yang dianalisis secara terperinci mengenai peran Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan penyuluhan anak. Makalah kebijakan ini mengungkapkan bahwa kebijakan penyuluhan keluarga yang bertujuan membentuk karakter anak dengan mengadopsi pendekatan dakwah yang mencakup bentuk-bentuk dakwah, seperti: *bil-hikmah*, *bil-mau'idzah*, dan *bil-mujadalah*, sebagaimana yang diajarkan dalam QS. *an-Nahl* [16]: 125. Implikasi temuan ini adalah bahwa penyuluhan keluarga perlu mengambil peran sebagai model positif yang penuh empati serta mempromosikan kejujuran dan kesabaran dalam perkataan dan tindakan mereka. Selain itu, bimbingan persuasif dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter anak melalui dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Penyuluhan Keluarga, Karakter Anak, Kebijakan

Abstract

*This policy paper describes the family counseling policy to shape children's character through a da'wah approach by Religious Counselors in Mamuju Regency, West Sulawesi. This article aims to present a family counseling program that has a strategic role in forming children's character by assisting Islamic Religious Counselors to parents using a da'wah approach. This study uses qualitative methods in managing data obtained through interviews and direct observation, both from primary and secondary sources, then conducting in-depth interviews and field observations which are analyzed in detail regarding the role of Islamic Religious Counselors in carrying out child counseling. This policy paper reveals that family counseling policies aim to shape children's character by adopting a da'wah approach that includes forms of da'wah, such as *bil-hikmah*, *bil-mau'idzah*, and *bil-mujjadi*, as taught in the QS. *an-Nahl* [16]: 125. These findings imply that family counselors need to take the role of positive models who are full of empathy and promote honesty and patience in their words and actions. In addition, persuasive guidance is considered an effective approach to forming children's character through da'wah.*

Keywords: Da'wah, Family Counseling, Child Character, Policy

PENDAHULUAN

Masalah utama yang berkaitan dengan peran penting anak dalam keluarga adalah anak-anak dihargai dan dianggap sebagai sumber kebahagiaan dalam unit keluarga. Keberadaan mereka memberikan kelengkapan dalam kehidupan keluarga, dan mereka memiliki potensi untuk membawa kebahagiaan ketika lingkungan mereka mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif. Dalam konteks ini, Penyuluh Agama Islam menjadi titik referensi utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.

Orang tua memerlukan bimbingan dan komunitas yang dapat membantu mereka dalam proses mendidik anak. Penyuluh Agama Islam, dengan keahlian mereka, dapat membentuk komunitas keluarga yang mengutamakan pendekatan dakwah dalam pengasuhan anak.

Tantangan yang dihadapi oleh orang tua adalah tanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anak mereka agar menjadi anggota yang bermanfaat, baik dalam agama maupun masyarakat. Tantangan ini semakin rumit oleh berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk karakter positif pada anak-anak mereka. Proses pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari tantangan, terutama bagi orang tua yang mungkin kurang memiliki keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendidik anak dengan baik.

Jaya (2017) menyoroti peran potensial Penyuluh Agama Islam sebagai pihak yang dapat menghubungkan kepentingan sosial dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait. Kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada kesejahteraan keluarga,

dan kunci untuk mencapainya adalah melalui pendidikan keluarga. Penyuluh Agama Islam memainkan peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan keluarga.

Fahrurrozi (2021) menekankan pentingnya Penyuluh Agama Islam dalam skala strategis, yang membutuhkan tindakan afirmatif dari Kantor Wilayah Kementerian Agama untuk memberikan dukungan progresif kepada Penyuluh Agama Islam. Dukungan ini dapat berupa pelatihan dalam keterampilan konseling, insentif untuk pendidikan agama, kemudahan dalam kemajuan karier, dan lain sebagainya.

Data dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat 4.016 Penyuluh Agama Islam dengan status Pegawai Negeri Sipil dan 75.313 Penyuluh Agama Islam non-PNS. Angka ini menunjukkan bahwa keberadaan tenaga kerja yang signifikan dan strategis. Penyuluh Agama Islam terlibat langsung dalam komunitas, melayani daerah-daerah tertentu melalui Kantor Urusan Agama dan bertindak sebagai pelayan garda terdepan Kementerian Agama dalam mengatasi masalah keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Namun, meskipun berada dalam posisi strategis, Penyuluh Agama Islam belum sepenuhnya mengakui keluarga sebagai target utama dalam upaya pendidikan atau penyuluhan mereka (Hidayat; 2022). Praktik pendidikan atau penyuluhan saat ini terutama melibatkan metode tradisional, seperti ceramah terjadwal di masjid dan kelompok pengajian. Penyuluh Agama Islam belum berhasil menyampaikan konten pendidikan yang mengatasi kebutuhan khusus orang

tua dalam membentuk karakter positif anak-anak mereka.

Keterlibatan langsung Penyuluh Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter anak tidak hanya penting dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam skala komunitas dan masyarakat luas. Dalam masyarakat yang kompleks dan heterogen, peran PAI menjadi semakin strategis karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Asrori (2019), PAI memiliki peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keterlibatan PAI dalam masyarakat memperluas cakupan pendidikan karakter anak yang tidak terbatas di dalam keluarga, tetapi juga melalui interaksi di lingkungan sosial yang lebih luas.

PAI, dengan kemampuan mereka dalam menyampaikan ajaran agama secara langsung kepada masyarakat, memiliki posisi unik untuk mempengaruhi perilaku sosial dan moral anak. Sebuah penelitian oleh Mulyadi (2017) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh PAI di lingkungan masyarakat, seperti melalui majelis taklim, pengajian, dan kegiatan sosial, mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diterima anak di rumah. Pendekatan ini juga memungkinkan PAI untuk menjadi panutan langsung bagi anak-anak, memperkuat hubungan antara agama dan karakter yang mereka kembangkan sejak usia dini. Dengan kehadiran PAI yang aktif di tengah masyarakat, anak-anak lebih mudah melihat contoh nyata dari perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, yang secara tidak langsung membentuk kepribadian mereka.

Keterlibatan langsung PAI juga krusial dalam menjawab tantangan globalisasi dan pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Penelitian oleh Mustofa (2020) menekankan bahwa peran PAI dalam memberikan bimbingan dan teladan di tengah masyarakat sangat diperlukan untuk menangkal pengaruh negatif yang datang dari luar, terutama melalui media digital. Anak-anak yang tumbuh di era digital sering kali dihadapkan pada krisis identitas dan nilai, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dalam hal ini, keterlibatan PAI menjadi sangat penting karena mereka dapat menjadi penyeimbang yang memberikan panduan moral dan spiritual yang kuat di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Lebih dari itu, keterlibatan langsung PAI di masyarakat juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang mendukung perkembangan karakter anak. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan dakwah komunitas, seperti pengajian anak dan remaja, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan moral anak. Sebagaimana diuraikan oleh Zubaedi (2018), keterlibatan aktif PAI dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan mampu membentuk budaya kolektif yang mendukung pembentukan karakter anak yang lebih baik. Nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan saling menghormati yang diajarkan oleh PAI di masyarakat menciptakan lingkungan yang positif untuk perkembangan karakter anak, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi individu yang lebih berintegritas dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung keterlibatan langsung PAI dalam pemben-

tukan karakter anak di masyarakat perlu didorong dan diformalkan. Dengan dukungan yang memadai, baik dari segi pelatihan, pendanaan, maupun infrastruktur, PAI dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga di dalam masyarakat yang lebih luas.

Untuk mengoptimalkan peran mereka sebagai pendidik keluarga, Penyuluh Agama Islam perlu memahami sifat yang selalu berubah dari karakter anak dan tantangan kontemporer yang dihadapi keluarga. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan dan pengaruh eksternal. Oleh karena itu, dukungan dari komunitas sangat penting untuk memastikan pembentukan karakter tetap positif. Kolaborasi antara Penyuluh Agama Islam dan orang tua sangat penting dalam upaya ini.

Berdasarkan data dari Bidang Penerangan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat ditemukan bahwa jumlah Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Mamuju sebanyak 98 orang dan data rekapitan materi penyuluhan Penyuluh Agama Islam berpusat di masjid, baik melalui ceramah salat Jumat, kajian Majelis Taklim, dan TPA. Sebagaimana data dari Seksi Bimas Islam Kemenag Kab. Mamuju, Presentase khusus terkait kajian “pengasuhan anak” hanya 4% (empat persen) dan itu pun masih terbatas dalam ruang kajian Majelis Taklim.

Pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah merupakan salah satu strategi yang sangat relevan di tengah tantangan era modern. Penyuluh Agama Islam (PAI), sebagai agen perubahan sosial dan pem-

bimbing spiritual, memiliki peran strategis dalam membantu orang tua mendidik anak-anak mereka agar tumbuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Seiring dengan meningkatnya tantangan sosial, seperti pengaruh media digital dan lingkungan yang kurang kondusif, PAI dapat berperan sebagai jembatan antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramdhani (2019), dakwah yang dilakukan di lingkungan keluarga dapat memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter anak, terutama dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keterlibatan PAI juga sangat penting karena mereka dapat memanfaatkan pendekatan dakwah yang beragam, seperti dakwah *bil-hikmah* dan *bil-mau'idzah* hasanah, yang dapat menyesuaikan kebutuhan emosional dan intelektual anak. Penelitian oleh Fauzan (2018) menekankan bahwa pendekatan dakwah yang inklusif dan kontekstual dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang lebih praktis dan relevan. Melalui bimbingan yang personal dan langsung, PAI dapat berinteraksi dengan anak-anak secara intensif, membantu mereka menghadapi tantangan sosial seperti krisis identitas, pengaruh pergaulan negatif, dan lemahnya kontrol diri.

Namun, implementasi peran PAI dalam pembentukan karakter anak masih dihadapkan pada berbagai kendala. Sebagaimana disoroti oleh Rohman (2020), salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pelatihan khusus bagi PAI dalam bidang pendidikan keluarga dan anak. Banyak PAI yang masih berfokus pada kegiatan dakwah umum di masjid dan pengajian, tanpa memiliki keterampilan pedagogis yang mema-

dai untuk berperan dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terarah dan program pelatihan yang intensif agar PAI dapat memaksimalkan perannya dalam mendampingi keluarga. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah juga menjadi faktor penting untuk memastikan keberlanjutan program pembentukan karakter melalui dakwah.

Keterbatasan anggaran dan fasilitas juga menjadi kendala yang signifikan. Penyuluhan agama yang dilakukan oleh PAI seringkali tidak memiliki dukungan finansial yang memadai, sehingga program-program yang direncanakan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama, untuk memberikan perhatian lebih terhadap alokasi dana yang mendukung kegiatan dakwah yang berfokus pada pendidikan keluarga. Dengan adanya dukungan ini, PAI dapat lebih leluasa mengembangkan metode dakwah yang interaktif dan inovatif, seperti penggunaan media digital dalam program penyuluhan.

Secara keseluruhan, keterlibatan PAI dalam pembentukan karakter anak melalui kegiatan dakwah di Kabupaten Mamuju sangat penting dan strategis. Namun, agar peran ini dapat diimplementasikan secara optimal, diperlukan kebijakan yang mendukung, pelatihan khusus, serta alokasi dana yang memadai. Dengan sinergi antara PAI, orang tua, dan pemerintah, pembentukan karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi

terkait kebijakan penyuluhan keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah oleh Penyuluh Agama di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, antara lain:

1. Kurangnya kebijakan yang jelas dan terarah, karena belum adanya kebijakan yang secara khusus mengatur tentang penyuluhan keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah oleh Penyuluh Agama. Hal ini menyebabkan program penyuluhan yang dilakukan masih bersifat ad hoc dan belum terarah dengan jelas.
2. Pendekatan penyuluhan yang monoton dan kurang variatif. Penyuluhan yang dilakukan pada umumnya masih menggunakan metode ceramah, sehingga kurang menarik dan tidak tercipta interaktif bagi peserta. Hal ini menyebabkan peserta mudah bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti program penyuluhan agama.
3. Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat, karena kurangnya koordinasi dan kerja sama antara Penyuluh Agama dengan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan program penyuluhan. Hal ini menyebabkan program penyuluhan kurang efektif dalam mencapai tujuannya.
4. Ketersediaan media dan sarana penyuluhan masih terbatas, sehingga menghambat pelaksanaan program penyuluhan. Selain itu, karena media dan sarana penyuluhan yang ada juga belum dimanfaatkan secara maksimal.
5. Keterampilan dan kapasitas SDM Penyuluh Agama masih memerlukan peningkatan dalam menyampaikan materi penyuluhan dan menggunakan metode dakwah yang efektif masih per-

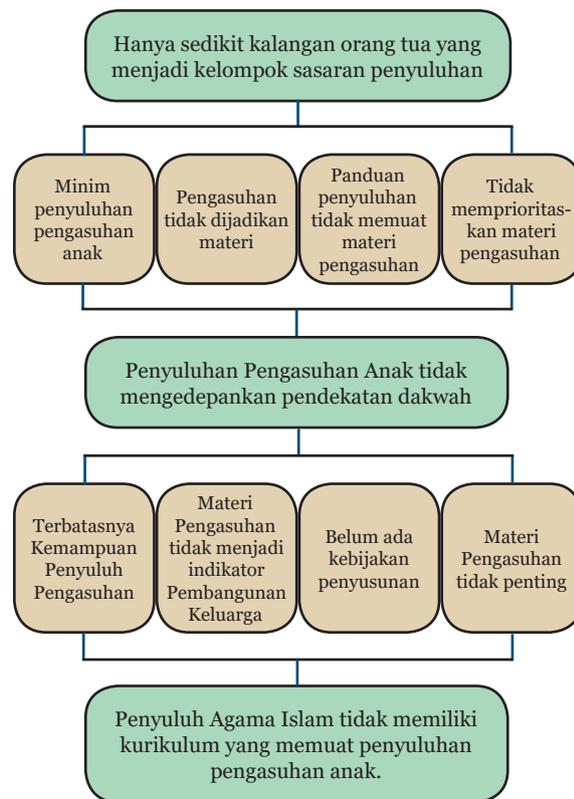
lu ditingkatkan. Hal ini terjadi, karena kurangnya pelatihan dan pembinaan bagi Penyuluh Agama tentang penyuluhan keluarga dan pembentukan karakter anak.

6. Belum ada sistem evaluasi dan monitoring program penyuluhan yang jelas dan terarah untuk menilai efektivitas program penyuluhan. Hal ini menyebabkan sulit untuk mengetahui apakah program penyuluhan telah mencapai tujuannya.
7. Ketersediaan dana dan anggaran untuk pelaksanaan program penyuluhan masih terbatas. Hal ini menyebabkan program penyuluhan sulit untuk dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dampak dari masalah-masalah tersebut di atas berakibat pada kurangnya efektivitas program penyuluhan keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah oleh Penyuluh Agama di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti:

- Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program penyuluhan.
- Kurangnya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih positif.
- Masih tingginya kasus kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku anak di Kabupaten Mamuju.

Masalah di atas dapat digambarkan dalam bentuk pohon masalah sebagai metode visualisasi untuk menganalisis dan memahami akar penyebab dari suatu masalah. Hal ini membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama masalah tersebut dan hubungan antarsu yang ada, sebagaimana diilustrasikan di bawah ini.



Gambar 1. Pohon Masalah

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Rumusan Masalah

Dalam makalah kebijakan ini, penulis telah menyajikan *baseline* data bahwa materi penyuluhan yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam, baik PNS maupun Non PNS hanya sebesar 4% dari total materi penyuluhan yang ada di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat pada tahun 2020-2021. Selain itu, tidak ada buku panduan atau kurikulum yang dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga menjadi kendala bagi penyuluh agama. Di sisi yang lain, sebagai keluarga Muslim, maka pendekatan penyuluhan juga harus mengedepankan pada pendekatan dakwah yang interaktif dan variatif. Melihat kondisi ini, tentu menjadi penting bagi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamuju,

Sulawesi Barat merancang kebijakan dan program yang tepat dengan berlandaskan pada pendekatan dakwah yang ramah dan prima.

Tujuan dan Manfaat Makalah Kebijakan

Tujuan makalah kebijakan ini adalah untuk menguraikan kebijakan yang tepat bagi Penyuluh Agama Islam untuk program pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak-anak. Hal ini penting, mengingat semakin meningkatnya tantangan sosial, maka diperlukan beragam pendekatan pendidikan atau penyuluhan.

Pendekatan pendidikan atau penyuluhan yang mengutamakan metode dakwah dapat menjadi solusi bagi Penyuluh Agama Islam. Pendekatan dakwah dapat menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter, terutama selama masa perkembangan anak, dari lahir hingga usia 12 tahun.

Selama periode ini, faktor-faktor lingkungan memainkan peran kunci. Pendekatan dakwah memosisikan Penyuluh Agama Islam sebagai *da'i* (penceramah) yang menyampaikan pesan dakwah, mendorong kepercayaan dan praktik ajaran Islam. Ini juga membujuk kelompok sasaran (*mad'u*) untuk mengadopsi kebaikan dan menghindari kejahatan.

Dalam pendekatan ini, Penyuluh Agama Islam bertindak sebagai *da'i*, sementara orang tua adalah *mad'u*, menciptakan lingkungan kolaboratif untuk pembentukan karakter anak.

Adapun manfaat dari makalah ini adalah sebagai dasar pengambilan kebijakan bagi Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat dalam merancang kebutuhan program penyuluhan keluarga.

Kerangka Teoritis dan Konseptual

Kerangka Teoritis

Makalah kebijakan ini didasarkan pada "Teori Medan Dakwah". Teori ini merupakan teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural, struktural *mad'u* pada saat permulaan pelaksanaan dakwah.

Dakwah Islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga jamaah, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*), yaitu suatu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, senantiasa menegakkan yang ma'ruf (tata sosial yang adil) dan secara berjamaah senantiasa mencegah yang munkar.

Di dalam konsep *khairul ummah*, penyampaian yang ma'ruf atau penegakan keadilan dan pencegahan yang munkar kezhaliman merupakan suatu kewajiban bukan hak. Artinya, penegakan keadilan merupakan perintah moral (prinsip yang berasal dari dalam budi seseorang yang mendorongnya bertindak) yang mendalam, bagian integral fungsi sosial Islam, dan sekaligus refleksi mengenai tauhid yang jika tidak dilaksanakan berarti ada penyimpangan dari kebenaran suatu bangsa.

Kerangka Konseptual

Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah individu yang bertugas menyampaikan ajaran agama serta memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada masyarakat. Penyuluh Agama Islam, khususnya, berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, baik melalui ceramah, pengajian, atau kegiatan penyuluhan

lainnya, serta membantu masyarakat memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka juga berperan sebagai pembina dalam memecahkan masalah sosial dan moral melalui pendekatan keagamaan.

Penyuluhan Keluarga

Penyuluhan Keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan dan informasi kepada keluarga dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan anak, kesehatan, dan moral. Dalam konteks agama, penyuluhan keluarga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk perilaku keluarga yang sesuai dengan ajaran agama. Penyuluhan keluarga dapat dilakukan oleh tokoh agama atau pihak lain yang berwenang, dengan tujuan memperkuat ketahanan dan keharmonisan keluarga.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses mendidik dan membimbing individu, khususnya anak-anak, untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat. Proses ini mencakup pembiasaan perilaku yang baik, penanaman sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama.

Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah merujuk pada metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. Dakwah bisa dilakukan melalui berbagai cara, seper-

ti dakwah *bil-hikmah* (dengan kebijaksanaan), *bil-mau'idzah* hasanah (nasihat yang baik), dan *bil-mujadalah* (dialog yang baik). Pendekatan dakwah bertujuan untuk mengajak umat kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam menganalisis kajian ini mencakup serangkaian pendekatan dan teknik yang dirancang, untuk secara holistik menggali data penyuluhan keluarga. Sehingga penulis mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memperoleh wawasan yang komprehensif tentang kebijakan yang tepat bagi program penyuluhan keluarga dengan menggunakan pendekatan dakwah.

Data diperoleh melalui data primer yang diolah, kemudian melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pengamatan lapangan yang dianalisis secara terperinci mengenai peran Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan penyuluhan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Bidang Penerangan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat ditemukan bahwa jumlah Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Mamuju sebanyak 98 orang dan data rekapan materi penyuluhan Penyuluh Agama Islam berpusat di masjid, baik melalui ceramah salat Jumat, kajian Majelis Taklim, dan TPA yang dapat ditunjukkan melalui persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Data Sasaran dan Materi Penyuluhan

No.	Kelompok Sasaran	Topik Penyuluhan	Sub Topik Penyuluhan	Persentase
1	Masjid	Ceramah agama	Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf	19%
			Moderasi beragama	13%
			Kesalehan sosial	6%
			Aliran keagamaan	5%
			Produk halal	5%
2	Majelis Taklim	Perkawinan dan Keluarga Sakinah	Nafkah keluarga	7%
			Praktik beribadah	7%
			Hubungan suami dan istri/ mengelola konflik rumah tangga	7%
			Pengasuhan anak	4%
3	TPA	Pemberantasan buta huruf Al-Qur'an	Baca dan tulis Al-Qur'an	27%
TOTAL				100%

Sumber: Bidang Penerangan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat, 2021

Tabel 1 menunjukkan data sasaran dan materi penyuluhan agama yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam, dengan fokus pada tiga kelompok sasaran utama: masjid, majelis taklim, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Tabel ini memberikan gambaran topik dan sub-topik penyuluhan yang disampaikan kepada setiap kelompok sasaran, serta persentase dari total keseluruhan penyuluhan yang diberikan.

Berikut adalah penjelasan dari setiap bagian tabel:

1. Kelompok Sasaran di Masjid:

- Topik penyuluhan di masjid berfokus pada ceramah agama dengan sub-topik yang beragam. Materi paling dominan adalah zakat, infaq, sedekah, dan wakaf dengan persentase sebesar 19%. Materi ini penting karena mengajarkan masyarakat tentang kewajiban dan kebaikan berbagi.
- Sub-topik moderasi beragama mendapat perhatian yang cukup signi-

fikan dengan 13%, mencerminkan pentingnya penguatan toleransi beragama di kalangan masyarakat.

- Kesalehan sosial mendapatkan porsi 6%, yang menekankan pentingnya tindakan sosial yang baik dalam masyarakat.
 - Topik mengenai aliran keagamaan dan produk halal masing-masing mendapatkan porsi yang lebih kecil, yaitu 5%.
2. Kelompok Sasaran di Majelis Taklim:
- Penyuluhan di majelis taklim berfokus pada tema perkawinan dan keluarga sakinah, dengan sub-topik yang mencakup nafkah keluarga, praktik beribadah, dan hubungan suami dan istri, yang masing-masing memiliki porsi 7%. Topik-topik ini terkait dengan kehidupan keluarga yang harmonis dan berlandaskan ajaran agama.
 - Pengasuhan anak, meskipun penting dalam konteks keluarga, hanya mendapatkan alokasi 4% dari keseluruhan penyuluhan, menunjukkan bahwa topik ini perlu perhatian lebih dalam program penyuluhan.
3. Kelompok Sasaran di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an):
- TPA difokuskan pada pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, dengan sub-topik baca dan tulis Al-Qur'an mendapatkan porsi terbesar, yaitu 27%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar agama, terutama terkait kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, menjadi prioritas utama di lingkungan TPA.
4. Total:
- Dari tabel ini, kita dapat melihat bahwa fokus penyuluhan terbagi cukup

merata di berbagai kelompok sasaran, meskipun TPA dengan topik baca dan tulis Al-Qur'an mendapatkan porsi terbesar. Materi yang terkait dengan keluarga dan pengasuhan anak masih mendapatkan alokasi yang relatif kecil dibandingkan dengan topik-topik lainnya.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa program penyuluhan agama di lingkungan masjid dan majelis taklim cenderung berfokus pada ceramah agama yang bersifat umum, dengan kurangnya fokus pada pendidikan pengasuhan anak. Di sisi lain, pendidikan Al-Qur'an di TPA menjadi prioritas, mencerminkan fokus pada pendidikan dasar agama bagi anak-anak.

Metode Dakwah yang Tepat

Penggunaan makna metode dakwah dalam keseharian dapat dipahami sebagai cara yang telah ditetapkan oleh seorang pemberi pesan kepada penerima pesan, dengan mempertimbangkan pencapaian makna atas pondasi hikmah yang ingin dicapai.

Metode dakwah yang dipahami dalam makalah kebijakan ini adalah pelaksanaan penyuluhan keluarga bagi Penyuluh Agama Islam selaku pemberi pesan kebaikan kepada orang tua selaku penerima kebaikan. Penyuluh Agama Islam yang menjadikan orang tua sebagai objek penyuluhan keluarga. Penyuluhan ini bertujuan membantu orang tua mengembangkan potensi pengasuhan anak agar mampu membentuk karakter positif.

Penyuluhan keluarga sangat memungkinkan menggunakan bentuk dakwah sebagaimana telah digariskan oleh Allah pada QS. *an-Nahl* [16]: 125. Ayat ini menjelaskan terdapat tiga metode dakwah yang bisa men-

jadi alat bagi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan penyuluhan keluarga.

Temuan pada makalah kebijakan ini melalui proses pengumpulan data di lapangan telah menemukan ragam pilihan yang bisa dilaksanakan oleh penyuluh keluarga berupa penerapan metode dakwah dalam membimbing penerima manfaat yakni orang tua guna membimbing keluarga (anak) bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter positif.

Dakwah *al-Hikmah*

Metode ini telah disebutkan pada surah *an-Nahl* ayat seratus dua puluh lima (125). Metode ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan penyuluhan keluarga. Metode dakwah ini ternyata juga bisa digunakan Penyuluh Agama Islam dalam objek penyuluhan keluarga. Penyuluhan keluarga menggambarkan pendidikan dan pembentukan karakter anak, Penyuluh Agama Islam disarankan menyampaikan materi pembelajaran secara penggunaan dakwah yang menghadirkan kata sesuai dan tepat (*al-hikmah*), mencontohkan perilaku nyata sesuai dengan apa yang telah disampaikan, dan senantiasa memperhatikan kondisi fisiologis dan psikologisnya.

Mempraktikkan metode *al-hikmah* membutuhkan pengetahuan tujuan penggunaannya. Artinya, bahwa harus dipahami terlebih dahulu kondisi penerima dakwah. Menggunakan metode dakwah ini membutuhkan pemilihan bahasa yang menyentuh dan dapat diterima oleh akan serta sesuai dengan nilai pada Al-Qur'an.

Praktik ini butuh menjadi gambaran bagi Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Mamuju dalam mendampingi orang tua guna

menggapai usaha pembentukan karakter positif anak. Usaha mendidik anak sebaiknya didahului dengan pemahaman akan potensi anak. Bentuk perilaku orang tua bisa ditampilkan melalui menilai perilaku keseharian anak, gaya berbicara, mengungkapkan perasaan anak, mengenal kebutuhan. Hal ini akan membantu orang tua dalam berkomunikasi bersama anak.

Penyuluh Agama Islam bisa menyarankan beragam cara. Saran kepada orang tua agar dipraktikkan ke anak bisa berupa ajakan, bimbingan, dan memotivasi pada perilaku keagamaan. Praktiknya yakni mengajak membiasakan mendirikan salat lima waktu secara berjamaah, melakukan baca Al-Qur'an, hingga memelihara kesehatan.

Munir menyebutkan (2003) bahwa terdapat dua bentuk metode *al-hikmah* adalah *bil-haal* dan *bil-lisan*. Metode *bil-lisan* dan *al-haal* merupakan usaha memanggil, dan usaha menyeru kebaikan pada jalan ketauhidan agar menjaga ketenangan manusia baik pada kehidupan dunia maupun akhirat. Orang tua mempraktikkan cara yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW., yakni memiliki ketegaran dan keteguhan hati, sabar dalam menghadapi segala cobaan, serta memiliki akhlak yang mulia agar ajakan yang dilakukan dapat menyentuh hati anak dan tepat sasaran, sebagaimana dijelaskan dalam QS *al-Ahzab* [33]:21:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Ayat di atas menjelaskan dalam meneladani dan menaati Rasulullah SAW. merupakan salah satu cara yang dilakukan orang-orang dalam mengharap rahmat Allah SWT. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah

perilaku-perilaku dari para sahabat dalam meneladani Rasulullah SAW. yang dapat menjadi contoh yang baik untuk kita lakukan baik berupa perbuatan, ucapan maupun tindak tanduk Rasulullah Saw. Materi ini bisa menjadi kajian bagi Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Mamuju bagi keluarga agar meneladani perilaku para sahabat Rasulullah dan diterapkan pada anak.

Dalam mendidik dan membentuk karakter anak, Penyuluh Agama Islam dapat menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban memberikan suri teladan atau model yang baik kepada anak baik itu sikap, nilai, maupun perilaku harus sesuai dengan ajaran Islam agar anak mampu berkarakter Islami. Perilaku yang ditampilkan juga dengan kesabaran dalam menghadapi perilaku anak yang sedang membutuhkan didikan dan dibentuk karakter. Orang tua menjadi model bagi perkembangan anak.

Kamilah (2021) menjelaskan praktik dakwah *al-hikmah* dalam proses pembentukan karakter positif. Temuannya dapat menjadi dasar bagi Penyuluh Agama Islam dalam merancang program penyuluhan keluarga. Kamilah memaparkan 4 temuannya, yakni: *Pertama*, mengadakan program *Brother Camp* juga kajian inspiratif; *kedua*, mengajak pemuda-pemudi untuk mengisi dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti olahraga (memanah dan berkuda); *ketiga*, dilakukan dengan dialog, bertukar pikiran, dan perasaan; serta *keempat*, dilakukan dengan berdakwah melalui media sosial.

Dalam mendidik dan membentuk karakter anak metode benar-benar penting dalam menumbuhkan karakter yang positif pada anak, yang membutuhkan dampingan dan bimbingan orang tua. Salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam mendampingi

anak-anaknya adalah memberikan bimbingan yang persuasif, yaitu bimbingan dengan menggunakan komunikasi yang baik dan dapat memberikan pengaruh pada anak dan tentu saja pengaruh yang sifatnya positif dan bermanfaat. Komunikasi itu sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan dan karakter anak.

Dalam membentuk karakter anak, Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Mamuju menganjurkan kepada orang tua agar menggunakan komunikasi yang efektif, komunikasi yang menggunakan kalimat yang mengesankan, apalagi dalam menegur seorang anak. Komunikasi yang seperti itu dilakukan agar dapat menyentuh hati anak, mengubah pemikiran anak untuk memperbaiki sikap yang kurang baik. Dalam Islam komunikasi efektif disebut dengan *Qawulan Baligha*, yang artinya sampai atau fasih. Tujuan dari komunikasi untuk membangun hubungan yang harmonis antara Penyuluh Agama Islam dan anak, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak mengemukakan masalahnya, membuat anak menghormati orang tua, membuat anak menyelesaikan masalahnya dan dapat mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

Selain dari *Qawulan Baligha*, materi penyuluhan keluarga juga bisa juga berupa menggunakan perkataan yang baik dan penuh kasih sayang dan lemah lembut. Dalam Islam komunikasi tersebut biasa disebut dengan *Qawulan Ma'rufan* (perkataan yang baik) dan *Qawulan Layyinan* (perkataan yang lembut). Komunikasi yang selalu dilakukan orang tua dengan cara tersebut ternyata menghasilkan perilaku yang serupa. Komunikasi tersebut juga termasuk dalam

metode dakwah *al-hikmah*, di mana dalam menyampaikan pesan atau informasi bahkan mengajak anak untuk menerapkan sesuatu dalam diri anak, dilaksakana dengan tetap menggunakan akal, memperhatikan kondisi dan situasi anak, berkomunikasi dengan perkataan yang lemah lembut, ramah, dan penuh kasih sayang, serta tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan takarrannya atau situasi dan kondisi anak pada saat itu.

Dalam mengajak dan membentuk karakter anak, orang tua menjadi mendapatkan kesempatan memperbaiki diri anak dan mendapatkan pahala jariyah, dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak, dapat memperbaiki dan meningkatkan hubungan kekeluargaan menjadi lebih harmonis lagi, dan dapat belajar memperbaiki tutur kata atau kalimat dalam menyampaikan sesuatu dengan baik, sehingga anak yang diajak dapat merealisasikannya dengan baik pula.

Anak yang mendapatkan didikan dengan *al-hikmah*, akan mampu merefleksikan baik bentuk kesalahan maupun melihat kemampuan sebagai upaya meningkatkan kapasitas agar menjadi lebih baik. Anak mampu menunjukkan ketaatan pada nilai-nilai agama. Anak akan mendapatkan dan meresapi kasih dan sayang melimpah dan menjadi lebih tenang.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa metode melalui *al-hikmah* merupakan ragam bentuk dakwah termasuk ke dalam bagian dari teori proses dan tahapan dakwah. Teori proses dan tahapan dakwah menjelaskan terdapat tiga tahapan yang masuk dalam tahap *Takwin*, yaitu tahapan dalam membentuk perilaku dimulai dari keluarga pa-

ling dekat dan selanjutnya pada masyarakat yang lebih luas. Tahap ini juga merupakan pembentukan yang menjelaskan bahwa pentingnya berproses dalam mendorong dan menanamkan nilai keyakinan, bersikap dan nilai berperilaku sosial. Selain itu, tahap ini menjadi tahapan pembentukan masyarakat Islam melalui kegiatan utama yakni melakukan sosialisasi ajaran ketauhidan.

Dakwah *al-Mau'idzah Hasanah*

Pendekatan menggunakan metode ini dapat dipahami sebagai pemberlajaran yang menunjukkan perilaku baik. Pesan kebaikan dihantarkan melalui nasihat, pengajaran dan model sejak dini. *Mau'idzah* merupakan perubahan dari kata *wa-'a-zha*, artinya memberikan nasihat, memberikan peringatan pada individu melalui pemberian penjelasan konsekuensi atas perilaku. Praktik ini bisa menjadi kajian penyuluhan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Metode dakwah *al-mau'idzah* merupakan metode dengan cara menasehati anak dengan menggunakan perkataan yang sifatnya lemah lembut dan penuh kasih sayang serta selalu sabar dalam menghadapi segala perilaku atau umpan balik dari anak dengan tujuan apa yang selalu disampaikan dan diingatkan dapat memberikan kesadaran dan kepuasan jiwa pada anak. Keterampilan komunikasi orang tua adalah jalan yang memudahkan menggunakan metode ini. Olehnya itu, Penyuluh Agama Islam juga butuh mendalami keterampilan komunikasi agar bisa mentransfer pengetahuan kepada orang tua.

Dalam membangun karakter anak, orang tua memang perlu usaha disiplin yang selalu dibarengi dengan doa dan kesabaran. Membentuk karakter anak dengan memberikan

sebuah nasihat berupa petunjuk-petunjuk menuju arah kebaikan dengan bahasa yang baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang dilakukan dengan tujuan apa yang disampaikan dapat diterima dan akan berkenan dihati anak. Terlebih lagi ada beberapa anak yang menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang baik seperti, menunjukkan ketidaksopanan dalam berbicara dan menanggapi apa yang disampaikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu, ajaran dan nasihat merupakan salah satu tantangan besar bagi orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak agar anak senantiasa dapat hidup dengan karakter yang baik, disiplin, bertanggung jawab, serta dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain memberikan pesan berupan nasihat, penyuluh agama Islam juga butuh menyarankan kepada orang tua menerapkan kebiasaan yang baik pada anak, seperti selalu mengajarkan dan menunjukkan contoh. Kebiasaan seperti itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter anak. Apabila kebiasaan yang dimiliki anak buruk, maka orang tua membutuhkan waktu yang cukup lama untuk anak dapat berperilaku sesuai dengan pembiasaan yang diterapkan. Tetapi jika dijalankan dengan sungguh-sungguh dan diikuti dengan usaha serta penuh kesabaran, maka akan menghasilkan karakter yang luar biasa pada anak.

Materi penyuluhan keluarga sebaiknya dapat dipastikan tersampaikan dengan mempertimbangkan bisa dipraktikkan melalui usaha kesinambungan dan atau sesuai dengan kebutuhan di dalam rumah. Penentuan akan keberhasilan pada pembentukan karakter positif anak dipengaruhi oleh suri teladan dan model nyata yang dipresentasikan dalam bentuk perilaku keseharian.

Penyuluh Agama Islam harus memahami bahwa pembentukan karakter positif anak sulit dilakukan secara cepat. Orang tua memberikan pendampingan, pemahaman, memberikan contoh melalui praktik, memberikan bimbingan yang persuasif, memberikan pengajaran dan nasihat serta dengan ungkapan yang berkesan, hingga mengontrol anak tetapi tidak menekan. Pengalaman dirasakan oleh orang tua selama proses penyuluhan akan disampaikan pada anak akan didengarkan dan diterapkan.

Bentuk metode dakwah *al-mau'idzah* Hasanah juga termasuk dalam tahap proses dan tahapan dakwah. Metode dakwah *al-mau'idzah* Hasanah merupakan metode dakwah yang termasuk dalam tahap *takwin* dan tahap *tanzim*. Tahap *takwin* merupakan tahap yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam membina dan menata perilaku orang tua yang dihasilkan dari tahap *takwin*. Maka, dapat dikatakan bahwa tahap *tanzim* merupakan tahap proses terbentuknya objek penyuluhan dengan menata dan membina sesuai dengan hasil dari penanaman sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang akan menjadi perilaku pengasuhan orang tua yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam tahap *tanzim* Penyuluh Agama Islam harus benar-benar berusaha dalam membentuk pemahaman dan keterampilan orang agar bisa menerapkan pembentukan karakter positif anak.

Temuan ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli (2021), yang menjelaskan bahwa metode *mau'idzah* hasanah sangat tepat diterapkan dalam masyarakat. Hal ini akan membantu merubah dan memperbaiki akhlak agar tetap pada ketauhidan.

Dakwah *al-Mujadalah*

Metode *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat antara satu dengan yang lainnya, saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. Munir (2003) menjelaskan bahwa metode *al-mujadalah* merupakan metode ditempuh demi menggapai kebenaran yang meyakinkan hati, menyegarkan jiwa, menenangkan perasaan dan menjadikan kaum muslimin hidup dalam iman yang kuat.

Dalam memahami kata *al-mujadalah* dalam QS. *an-Nahl* [16]:125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Apabila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif. Penjelasan potongan ayat dari surah *an-Nahl* *mujadalah bil-lati hiya ahsan* artinya: "ungkapan dari suatu perdebatan antara sudut pandang yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt".

Hendrawan (2022) menjelaskan bahwa *al-mujadalah* bisa dihadirkan dalam keseharian berkeluarga. Pada praktiknya dilakukan melalui penerapan nilai-nilai yang terkan-

dung. Nilai tersebut tercermin pada nilai memuliakan, menghormati, tidak sombong, cinta ilmu pengetahuan, disiplin, menghindari perbuatan syirik, taat kepada kedua Orang Tua, dan Sabar. Bagi orang tua, nilai-nilai pendidikan karakter harus di tanamkan sejak kecil, maka dari itu perlunya pengetahuan yang cukup untuk membimbing setiap individu.

Penyuluhan keluarga memungkinkan kesempatan pemberian penjelasan bagi orang tua bahwa metode ini digunakan untuk mengenal anak lebih dekat dengan mengajak anak untuk terbuka, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan baik dan menambah ilmu pengetahuan anak selama di rumah. Penyuluhan keluarga mendorong orang tua agar bisa bermain dan saling terbuka dengan anak dan dapat pula kesempatan dalam mendidik dan membentuk karakter anak melalui dialog yang sifatnya positif dengan tujuan untuk menambah ilmu, menggapai kebenaran, meyakinkan hati dan menyegarkan jiwa.

Penerapan Metode Dakwah

Pemahaman di atas menunjukkan ada 3 (tiga) bentuk penyuluhan keluarga yang strategis dapat dimanfaatkan oleh Penyuluh Agama Islam. Ketiga bentuk tersebut harusnya dapat diterapkan secara optimal kepada orang tua sebagai bagian dari solusi melahirkan generasi Islam yang berkarakter positif.

Secara implisit, bentuk penyuluhan keluarga ini melahirkan implikasi yang secara praktis bisa diterapkan sebagai berikut:

1. Penyuluhan keluarga model positif dan empati
Proses penyuluhan keluarga oleh Penyuluh Agama Islam harus bisa ditiru oleh

orang tua. Mendorong orang tua agar bisa belajar dan juga meniru apa yang dilihatnya selama bimbingan. Penyuluh Agama Islam menunjukkan kualitas karakter yang baik dalam usaha menanamkan nilai-nilai pengasuhan anak kepada orang tua. Penyuluh Agama Islam dapat meyakinkan dengan apa yang disampaikan betul-betul baik untuk keluarga. Penyuluh Agama Islam mendorong orang tua agar bisa memberi contoh kepada anak, yaitu selalu mengerjakan salat lima waktu, mengajak anak untuk mengaji, selalu mencuci tangan sebelum makan dan sebagainya yang dapat mempengaruhi anak.

Penyuluh Agama Islam memberikan contoh atau ketaladanan yang baik pada kelompok dampingan. Perilaku ini juga akan direplikasi oleh orang tua sebagai objek binaan. Ketika orang tua bersikap baik, seperti halnya jujur, dapat dipercaya, adil, penuh kasih sayang, dapat menghormati, peduli pada sesama dan sebagainya, maka anak akan melihat dan memperhatikan hal-hal tersebut kemudian ditiru. Anak pun akan berpikir bahwa perilaku tersebut dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi keluarga sehingga mencoba menanamkannya dalam diri mereka sendiri.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam buku pengantar psikologi oleh Adnan Achiruddin (2018) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku dengan menggunakan model pembentukan perilaku masih dapat ditempuh melalui model atau memberikan contoh pada anak.

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya, rasa hormat, sikap bertanggung jawab, adil, jujur peduli atau empati, kebera-

nian, kerajinan, berintegritas, dan kewarganegaraan. Penyuluh Agama Islam perlu mendorong orang tua untuk menanamkan karakter tersebut sejak dini dengan menunjukkan pula empati pada anak agar tertanam dengan baik. Empati adalah kemampuan seseorang dalam mengerti, merasakan, mengenal perasaan orang lain yang seolah-olah terjadi pada dirinya melalui sikap menolong, dan tidak egois terhadap kesusahan orang lain. Fitri (2017) menyebutkan bahwa empati akan memunculkan kekhawatiran yang mengusik hati pada kesusahan orang lain.

Menunjukkan empati pada anak dapat memungkinkan orang tua mengajarkan semua nilai karakter positif yang dimilikinya. Disinilah pentingnya Penyuluh Agama Islam selalu mendorong orang tua memperhatikan situasi dan kondisi anak terkait kebutuhan anak baik fisiologis maupun psikologis.

Empati ini harus ditunjukkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam setiap proses pembimbingannya. Penyuluh Agama Islam memperlihatkan memperhatikan, mengingatkan dan menasihati orang tua sebagai dampingan. Empati akan menjamin Penyuluh Agama Islam akan diterima oleh kelompok binaan.

2. Penyuluhan keluarga mengedepankan perkataan jujur dan sabar

Untuk membentuk karakter orang tua yang mengedepankan perkataan jujur dan sabar terhadap anak, maka Penyuluh Agama Islam juga harus mempraktikkan perilaku ini dihadapan objek binaannya. Orang tua memerlukan perkataan dan sikap yang konsisten dilakukan Penyuluh Agama Islam selama proses pendampingan. Proses bimbingan membutuhkan kesepakatan antara

peserta. Kesepakatan ini akan mengikat dan menjadi acuan dalam menunjukkan perilaku jujur dan sabar.

Orang tua butuh disampaikan makna konsisten. Konsisten maksudnya adalah apa yang dikatakan pada anak juga harus dilakukan. Penyuluh Agama Islam mendorong orang tua agar menjelaskan pada anak untuk tidak berbohong dan memperlihatkan perilaku yang dapat memberikan contoh dengan menunjukkan pada anak untuk tidak berbohong dalam berkomunikasi dan berperilaku. Jika sebaliknya dilakukan, maka pendidikan karakter yang orang tua lakukan akan gagal.

Pembentukan karakter yang sesuai dengan perkataan dan sikap yang konsisten yang diterapkan pada anak dengan cara mendengar, perbuatan, perkataan dan sikap yang konsisten dilakukan oleh ayah dan ibu akan membentuk karakter yang baik bagi anak. Perilaku ini butuh dilakukan secara simultan dan berkesinambungan.

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengenadalkan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai-nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memiliki. Dalam lingkungan keluarga semua anak mengalami masa di mana sangat patuh dan lekat dengan Penyuluh Agama Islam. Tetapi, seiring perkembangannya ada pula masa di mana anak jadi membangkang, melawan semua aturan rumah yang berlaku dan sulit diatur.

Kesabaran dibutuhkan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Apabila anak telalu dipaksakan, maka anak

akan menunjukkan perilaku yang tidak baik. Selain itu orang tua perlu mengenal anak sebelum membentuk karakter anak karena tidak semua anak memiliki tipe yang sama.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian sabar (Lisa: 2015) adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan, dan mengatasi berbagai kebutuhan dan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi secara komprehensif dan integratif.

3. Penyuluhan keluarga menerapkan bimbingan persuasif

Persuasif adalah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasif setiap individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain. Hal itu sesuai dengan ungkapan Roekomy, bahwa persuasif ini dilakukan Penyuluh Agama Islam dengan tujuan untuk mengubah sikap individu dengan menggunakan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa usaha membentuk karakter anak, Penyuluh Agama Islam perlu membimbing orang tua dengan memberikan bimbingan yang persuasif. Bimbingan persuasif ini merupakan bimbingan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam yang berperan sebagai konselor dan orang tua berperan sebagai konseli yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu dan memberi pertolongan pada konseli dalam hal memahami dirinya, dapat mengembangkan potensi pengasuhan dan dapat pula memecahkan permasalahan yang sedang dialami.

Dengan adanya pendekatan komunikasi persuasif, ada beberapa hal yang dapat dilakukan Penyuluh Agama Islam untuk mengembangkan kreativitas pengasuhan anak seperti mampu membangun minat belajar agar tetap terjaga semangat belajar dan membuatnya selalu senang dalam belajar. Untuk mencapai hal tersebut Penyuluh Agama Islam harus menjadi pembimbing dan pengarah yang baik dan tentu saja terlebih dahulu Penyuluh Agama Islam harus memahami dampingan.

Komunikasi persuasif diharapkan bisa ditransformasikan oleh orang tua saat mendidik anak. Strategi ini memungkinkan terciptanya hubungan positif. Pada konteks penyuluhan keluarga, akan menghadirkan hubungan harmonis antara Penyuluh Agama Islam dengan orang tua. Pada konteks hubungan orang tua dengan anak, akan menghadirkan kemelekatan kuat.

ANALISIS KEBIJAKAN

Berdasarkan problem statement dan uraian di atas, maka analisis kebijakan penyuluhan keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah oleh Penyuluh Agama di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat dapat dilihat dari sisi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan kebijakannya sebagai berikut:

1. Kekuatan kebijakan:
 - Kebijakan penyuluhan keluarga selaras dengan visi dan misi Kementerian Agama Republik Indonesia.
 - Kebijakan penyuluhan keluarga mendukung program pemerintah dalam upaya pembinaan keluarga dan pembentukan karakter anak.

- Kebijakan penyuluhan keluarga memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas keluarga dan karakter anak di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.
2. Kelemahan kebijakan:
 - Kebijakan penyuluhan keluarga masih belum operasional, sehingga perlu dijabarkan dalam bentuk program dan kegiatan yang lebih konkret.
 - Kebijakan penyuluhan keluarga belum memperhatikan keragaman budaya dan kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.
 - Kebijakan penyuluhan keluarga belum memberikan perhatian yang cukup terhadap peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak.
 3. Peluang kebijakan:
 - Kebijakan penyuluhan keluarga dapat diintegrasikan dengan program-program lain yang terkait dengan pembinaan keluarga dan pembentukan karakter anak.
 - Kebijakan penyuluhan keluarga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan.
 - Kebijakan penyuluhan keluarga dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan.
 4. Tantangan kebijakan
 - Keterbatasan sumber daya manusia dan dana untuk pelaksanaan program penyuluhan keluarga.
 - Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter anak.
- Masih tingginya kasus kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku anak di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.
- Dalam upaya penyempurnaan kebijakan tentang penyuluhan keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah oleh Penyuluh Agama di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, maka penting untuk:
1. Menyusun program dan kegiatan penyuluhan keluarga yang lebih konkret dan operasional.
 2. Mempertimbangkan keragaman budaya dan kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat dalam penyusunan program penyuluhan keluarga.
 3. Meningkatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak melalui program penyuluhan keluarga.
 4. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan keluarga.
 5. Menjalinkan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan, dalam pelaksanaan program penyuluhan keluarga.
 6. Meningkatkan sumber daya manusia dan dana untuk pelaksanaan program penyuluhan keluarga.
 7. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter anak melalui program penyuluhan keluarga.
 8. Melakukan evaluasi dan monitoring program penyuluhan keluarga secara berkala untuk mengetahui efektivitas

program dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, diharapkan kebijakan penyuluhan keluarga dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kualitas keluarga dan karakter anak di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Kebijakan harus hadir menjawab kebutuhan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Masalah inti dari makalah kebijakan ini adalah penyuluhan pengasuhan anak tidak mengedepankan pendekatan dakwah. Hal ini dipahami bahwa penyuluh agama Islam tidak menjadikan pendekatan dakwah dan materi penyuluhan pengasuhan sebagai bagian penting dari objek penyuluhan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan penyuluh agama dalam mendampingi orang tua. Selain itu, dari sisi regulasi dapat disebabkan oleh materi terkait pengasuhan tidak menjadi indikator pembangunan kerluarga, belum ada kebijakan penyusunan panduan penyuluhan pengasuhan anak, dan materi pandangan pengasuhan anak dianggap tidak penting. Akibat dari beberapa sebab tersebut di atas mengakibatkan munculnya akar masalah yakni penyuluh agama Islam tidak memiliki kurikulum tentang penyuluhan pengasuhan anak.

Dari elaborasi pohon masalah di atas juga dapat dipahami bahwa akibat yang ditimbulkan akan masalah pokok tersebut adalah kurangnya penyuluh yang melakukan penyuluhan pengasuhan anak, pengasuhan anak tidak dijadikan materi penyuluhan, panduan penyuluhan tidak memuat materi pengasuhan anak, penyuluh agama tidak memprioritaskan materi pengasuhan anak

dalam penyuluhan. Hal ini telah mengakibatkan hanya sedikit kalangan orang tua yang menjadi kelompok sasaran penyuluhan. Kelompok penyuluh agama Islam tidak melihat kelompok orang tua sebagai objek prioritas penyuluhan, terlebih materi tentang pengasuhan anak.

Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan dan pohon masalah, maka makalah kebijakan ini menyajikan alternatif kebijakan yang dapat diambil oleh pihak terkait sebagai berikut:

1. Pengembangan program pelatihan: Pemerintah daerah dapat mengembangkan program pelatihan khusus bagi Penyuluh Agama Islam yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan mereka dalam menyampaikan pendekatan dakwah yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Pelatihan dapat mencakup teknik dakwah seperti *bil-hikmah*, *bil-mau'idzah*, dan *bil-mujadalah*.
2. Pengintegrasian materi pembentukan karakter anak: Kementerian Agama dan lembaga terkait dapat mengintegrasikan materi pendidikan karakter anak ke dalam kurikulum pelatihan Penyuluh Agama Islam. Hal ini akan membantu mereka dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih terfokus pada pembentukan karakter positif anak.
3. Penyediaan sumber daya manusia: Pemerintah dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti buku panduan, brosur, dan materi referensi, yang dapat digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam mendukung upaya pembentukan karakter anak dalam keluarga.
4. Peningkatan kolaborasi: Mendorong kolaborasi yang lebih erat antara Penyuluh Agama Islam, orang tua, dan

masyarakat setempat. Program kolaboratif dapat mencakup lokakarya keluarga, kelompok diskusi, dan kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai positif.

5. Evaluasi dan monitoring: Menerapkan sistem evaluasi dan pemantauan berkala terhadap kebijakan penyuluhan keluarga ini untuk memastikan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter anak. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan perubahan dan penyesuaian jika diperlukan.
6. Kampanye kesadaran masyarakat: Melakukan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Kampanye ini dapat melibatkan Penyuluh Agama Islam sebagai narasumber untuk menyampaikan pesan dakwah yang relevan.
7. Insentif untuk penyuluh agama: Memberikan insentif atau penghargaan kepada Penyuluh Agama Islam yang berhasil dalam membantu keluarga dalam pembentukan karakter anak. Ini dapat menjadi dorongan tambahan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam upaya ini.

Pilihan kebijakan ini dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat peran penyuluhan keluarga dalam pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah. Namun, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat dan pihak berwenang terkait, dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan ini untuk memastikan keberhasilannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil makalah kebijakan ini mengetengahkan penyuluhan keluarga yang memiliki peranan strategis pada pembentukan karakter anak melalui pendampingan Penyuluh Agama Islam terhadap orang tua dengan pendekatan dakwah, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dakwah yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam program penyuluhan keluarga guna pembentukan karakter anak berdasar pada QS. *an-Nahl* [16]: 125 terdiri dari: *al-hikmah*, *al-mau'idzah*, dan *al-mujadalah*.
2. Kebijakan penyuluhan keluarga berupa penyuluhan keluarga model positif dan empati, penyuluhan keluarga mengedepankan perkataan jujur dan sabar, serta menerapkan bimbingan persuasif.
3. Pendidikan karakter anak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Karakter anak yang baik akan menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang sukses dan bahagia di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang komprehensif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter anak di Indonesia.
4. Penyuluh Agama memiliki peran yang strategis dalam upaya pembentukan karakter anak melalui pendekatan dakwah. Penyuluh Agama dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak melalui berbagai metode dan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami.

5. Pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerja sama dan sinergi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter mulia dan berakhlak mulia.
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamuju membuat perjanjian kerja sama dengan Balai Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kementerian Agama terkait meningkatkan kapasitas dan kapabilitas SDM Penyuluh Agama Islam yang ada di Kabupaten Mamuju dengan menyediakan pelatihan yang relevan dengan isu-isu terkini dalam pembentukan karakter anak, seperti pendidikan seks, pencegahan kekerasan terhadap anak, dan literasi digital.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi hasil makalah kebijakan ini adalah:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamuju membuat Surat Edaran tentang penyusunan kurikulum penyuluhan pengasuhan anak di wilayah Kabupaten Mamuju berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya lokal.
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamuju membuat Surat Keputusan tentang pembagian kelompok penyuluhan keluarga di wilayah Kabupaten Mamuju untuk memudahkan penyampaian materi dan diskusi.
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamuju mengalokasikan anggaran yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program penyuluhan.
5. Penyuluh Agama Islam membentuk kelompok binaan keluarga sebagai objek penyuluhan keluarga di wilayah Kabupaten Mamuju.
6. Penyuluh Agama Islam melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan penyuluhan untuk memperkuat peran mereka sebagai pendidik pertama dalam keluarga serta pendamping keluarga di instansi lain sebagai bentuk kolaborasi pendampingan keluarga di wilayah Kabupaten Mamuju.

REFERENSI

- Asrori, A. (2019). "Peran Penyuluh Agama dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Sosial". *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 109-121. <https://doi.org/10.21043/jpi.v14i2.12545>
- Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fitri Wulandari dkk, "Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning". *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan DIKMAS*, Vol. 12, No. 2, 2017, h. 163-164.
- Jaya, P. H. I. (2017). "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 335-356.
- Fahrurrozi, F., & Munir, Z. A. B. H. (2021). "Revitalisasi Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Pembimbingan terhadap Masyarakat di Kota Mataram". *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 175-194.

- Departemen Agama RI. 2000. *Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*. Jakarta. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.
- Fauzan, A. (2018). "Inklusivitas Dakwah dalam Pendidikan Anak". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 23-34. <https://doi.org/10.21009/jdc.07.2.04>
- Hendrawan, I., & Inayati, N. L. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat *al-Mujadalah* Ayat 11 dan Luqman Ayat 13 Menurut Tafsir *al-Misbah* dan Tafsir *al-Azhar*". *Doctoral Dissertation*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, N. L. (2020). "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah". *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 40-66.
- Kamilah, N. (2021). "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)". *Jurnal Al-Hikmah*, 19(1), 27-38.
- Kementerian Agama RI. 1996. *Operasional Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lisa W. dkk. (2015). "Studi Deskriptif Tentang Kesabaran Ibu Bekerja dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No.2, 2015, h. 179.
- Miratul Chasanah, "Metode Dakwah Keluarga dalam Membangun Karakter Anak di TK Aisyah Bustanul Althfal 5 Desa Sidorejo Muara Padang". *Skripsi Sarjana*. Sumatera Selatan: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Palembang.
- M. Munir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, M. (2017). "Dakwah di Komunitas: Pengaruh Majelis Taklim terhadap Karakter Anak". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(3), 85-97. <https://doi.org/10.21009/jdc.09.3.07>
- Mustofa, M. (2020). "Tantangan Globalisasi terhadap Pembentukan Karakter Anak: Peran Strategis Penyuluh Agama". *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 65-78. <https://doi.org/10.14421/jki.v11i1.18354>
- Ramdhani, D. (2019). "Peran Dakwah dalam Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.15408/jpi.v12i1.11234>
- Rohman, T. (2020). "Tantangan Penyuluh Agama dalam Mendidik Anak di Era Digital". *Jurnal Studi Agama*, 15(1), 78-90. <https://doi.org/10.14710/jsa.v15i1.20967>
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur
- Yuli, Y. U. A. (2021). "Penerapan Metode Dakwah *Mau'idzah Hasanah* oleh Para Da'i di Media Massa". *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 2(1), 57-68.
- Zubaedi, Z. (2018). "Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Dakwah di Komunitas: Implikasi Bagi Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 12(1), 42-53. <https://doi.org/10.14421/jssk.v12i1.12356>